

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bank syariah pertama kali muncul pada tahun 1963 sebagai pilot *project* dalam bentuk bank tabungan pedesaan di kota kecil Mit Ghamr, Mesir. Percobaan berikutnya terjadi di Pakistan pada tahun 1965 dalam bentuk bank koperasi. Setelah itu, gerakan bank syariah mulai hidup kembali pada pertengahan tahun 1970-an. Berdirinya *Islamic Development Bank* pada 20 Oktober 1975, yang merupakan lembaga keuangan internasional Islam multilateral, mengawali periode ini dengan memicu bermunculannya bank syariah penuh di berbagai negara, seperti *Dubai Islamic Bank* di Dubai (Maret 1975), *Faisal Islamic Bank* di Mesir dan Sudan (1977), dan *Kuwait Finance House* di Kuwait (1977). Sampai saat ini lebih dari 200 bank dan lembaga keuangan syariah beroperasi di 70 negara muslim dan nonmuslim yang total portofolionya sekitar \$200 milyar (Algaoud dan Lewis, 2001; dan Siddiqui, 2004).

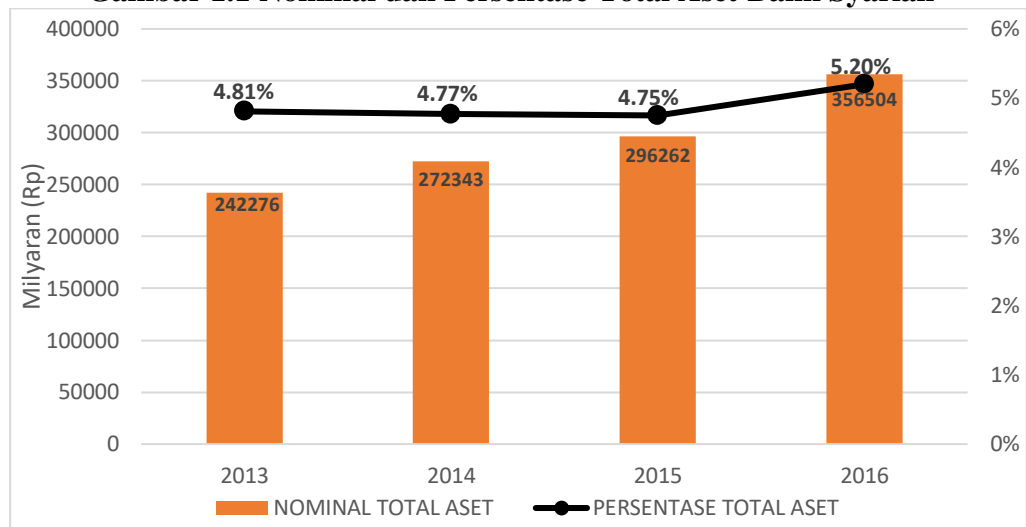
Di Indonesia, bank syariah telah muncul semenjak awal 1990-an dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Secara perlahan bank syariah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang menghendaki layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah agama Islam yang dianutnya, khususnya yang berkaitan dengan pelarangan praktek riba, kegiatan yang bersifat spekulatif yang nonproduktif yang serupa dengan perjudian, ketidakjelasan, dan pelanggaran prinsip keadilan dalam bertransaksi, serta keharusan penyaluran pembiayaan dan investasi pada kegiatan usaha yang etis dan halal secara Syariah. Namun demikian, perkembangan bank syariah terasa semenjak era reformasi pada akhir 1990-an, PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (Bank Muamalat Indonesia) memulai perjalanannya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 *Rabi'us Tsani* 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh

Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Setelah pemerintah dan Bank Indonesia memberikan komitmen besar dan menempuh berbagai kebijakan untuk mengembangkan bank syariah, khususnya sejak perubahan undang-undang perbankan dengan UU No. 10 tahun 1998. Berbagai kebijakan tersebut tidak hanya menyangkut perluasan jumlah kantor dan operasi bank-bank syariah untuk meningkatkan sisi penawaran, tetapi juga menyangkut pengembangan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan sisi permintaan. (Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

## **1.2. Latar Belakang Penelitian**

Perbankan syariah dinilai memerlukan terobosan dalam menghasilkan produk yang dapat menarik minat debitur berkualitas. Dibutuhkan keberpihakan pemerintah antara lain melalui relaksasi pajak simpanan *mudharabah* yang mengikuti dividen atau reksa dana. Direktur Penelitian, Pengembangan, Pengaturan dan Perizinan Perbankan Syariah OJK Dhani Gunawan Idat mengatakan “pihak otoritas menginginkan perbankan syariah menjadi salah satu penggerak ekonomi nasional. Adapun, untuk bisa menjadi mesin penggerak ekonomi, *market share* bank syariah harus mencapai 10%. Hingga kini dengan *asset* di bawah 5%, dibandingkan bank konvensional, bank syariah masih menjadi pengekor ekonomi. Kinerja industri bank syariah sangat dipengaruhi kondisi ekonomi nasional”. Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan OJK menunjukkan per September 2015 aset perbankan syariah Tanah Air senilai Rp273,48 triliun atau 4,52% dibandingkan aset bank konvensional yang mencapai Rp6.040,93 triliun. Rasio perbandingan pangsa pasar bank syariah terhadap bank konvensional ini menurun apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, yang sebesar 4,84%. Lebih lanjut, Dhani mencontohkan di negara Jiran Malaysia, *market share* industri syariah telah mencapai 24% sehingga bisa menjadi mesin penggerak ketika ekonomi mulai melesu.

**Gambar 1.1 Nominal dan Persentase Total Aset Bank Syariah**



Data diatas hanya dari Bank Umum Syariah dan tidak termasuk total aset dari Bank Perkreditan Rakyat Syariah

Sumber: Statistik Perbankan Syariah ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id))

Berdasarkan Gambar 1.1 secara nominal jumlah total aset bank syariah mengalami peningkatan sejak tahun 2013, tapi persentase total asetnya masih tetap dan tidak melebihi 5%. Namun pada tahun 2016, persentase total aset bank syariah sudah melebihi dari 5%. Alasan persentase total aset bank syariah masih tetap karena kinerja industri bank syariah sangat dipengaruhi kondisi ekonomi nasional. Kondisi perbankan syariah yang saat ini naik turun, disebabkan masih kurangnya skala ekonomi perbankan syariah. Untuk itu diperlukan berbagai upaya agar dapat mendorong pertumbuhan perbankan syariah dalam industri perbankan nasional.

Berdasarkan data diatas, persentase total aset bank syariah masih tetap, data diatas didukung oleh pernyataan Kepala Departemen Perbankan Syariah OJK Achmad Buchori mengatakan “untuk bisa menembus pangsa pasar 5%, industri perbankan syariah perlu didorong melalui berbagai stimulus. Salah satunya, OJK mengeluarkan kebijakan terkait relaksasi pengeluaran produk baru, perluasan jaringan, dan kegiatan gadai syariah yang disebutkan bersamaan dengan pengumuman paket kebijakan ekonomi

jilid V”. Hal ini menandakan dukungan dari pemerintah ke depan dinilai masih dibutuhkan mengingat peran penting bank syariah. Bank syariah mendorong institusi keuangan syariah lainnya. Pertumbuhan asuransi syariah dinilainya sebagian besar disumbang dari bisnis bank syariah.

Sementara itu, Direktur Bisnis PT BNI Syariah, Imam Teguh Suptono menuturkan “untuk bisa mendorong industri perbankan syariah secara efektif dibutuhkan tidak hanya upaya dari pihak otoritas, juga bersama dengan pihak lain seperti pemerintah melalui kementerian terkait”. Imam memerinci untuk menembus pangsa pasar industri perbankan syariah yang sehat dan berkualitas dibutuhkan keberpihakan pemerintah antara lain melalui relaksasi pajak simpanan *mudharabah* yang mengikuti skema pajak dividen atau reksa dana. Maka perhatian pemerintah sangat dibutuhkan untuk mendorong kemajuan dari pangsa pasar bank syariah dikarenakan kecilnya kontribusi sistem perbankan Syariah terhadap perbankan nasional akan mempengaruhi fungsi bank itu.

Selain itu, mewajibkan aktivitas keuangan haji dan umrah di bank syariah, dan pengadaan pilihan skema syariah untuk Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan. Direktur Unit Usaha Syariah PT Bank Permata Tbk, yang juga menjabat sebagai Sekretaris Jenderal (Sekjen) Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Ashisindo) Achmad K.Permana dinilai memerlukan terobosan dalam menghasilkan produk yang dapat menarik minat debitur berkualitas sehingga dapat bersaing dengan perbankan konvensional. Hal ini menandakan pemerintah dapat membantu dalam mewujudkan pembuatan produk-produk yang lebih berkualitas dalam menarik minat dari para debitur maupun kreditur. (Sumber: Koran Bisnis Indonesia 23 November 2015).

Pemerintah dinilai kurang memberikan perhatian terhadap pengembangan perbankan syariah di Tanah Air. Hal inilah yang membuat bank syariah sulit bersaing dengan bank konvensional. Mantan Ketua Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah (PKES) Subardjo Djoyosumarno usai Serah Terima Jabatan Pengurus PKES di Gedung Bank

Indonesia mengungkapkan, "Di Malaysia, rapat keuangan syariah dipimpin perdana menteri dan diikuti menteri-menterinya. Sedangkan di Indonesia malah dipimpin swasta". Subardjo Djoyosumarno mengharapkan keseriusan pemerintah dalam memperhatikan bank syariah agar pertumbuhannya semakin meningkat.

Ketua PKES Halim Alamsyah menyatakan hambatan bank syariah untuk mendekati pertumbuhan perbankan konvensional yang terus melesat adalah efisiensi biayanya. Untuk itu, pihaknya akan terus berupaya mendorong perbankan syariah untuk meningkatkan efisiensi biaya guna menguatkan daya saingnya menghadapi perbankan konvensional. Perbankan syariah bisa menggandeng bank konvensional untuk meningkatkan efisiensinya mengingat mayoritas bank syariah di Indonesia merupakan anak usaha dari bank konvensional. Halim Alamsyah mengatakan "Bank syariah harus tahu bagaimana menggunakan berbagai sumber daya yang ada baik teknologi, kompetensi, dan pengetahuan yg ada di bank konvensional agar biaya bank syariah lebih rendah". Berdasarkan berbagai indikator tersebut, tampak bahwa masih banyak tantangan bagi pengembangan ekonomi dan keuangan syariah Indonesia, baik di tingkat pusat maupun daerah. (Sumber: [www.bisnis.liputan6.com](http://www.bisnis.liputan6.com))

**Tabel 1.1 Nominal Komposisi Pembiayaan Bank Syariah**

Pembiayaan	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Murabahah	3.546.361	3.965.543	4.491.697	5.053.764
Mudharabah	106.851	122.467	168.516	156.256
Musarakah	426.528	567.658	652.316	774.949
Istishna'	17.614	12.881	11.135	9.423
Salam	26	16	15	14
Qardh	93.325	97.709	123.588	145.865
Ijarah	8.318	5.179	6.175	6.763
Multijasa	234.469	233.456	311.729	515.523

Data diatas dalam jutaan rupiah

Sumber: Statistik Perbankan Syariah ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id))

Pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* merupakan pembiayaan yang favorit di bank syariah. Ini menjadi alasan penulis untuk memilih pembiayaan-pembiayaan ini sebagai variabel independen penelitian. Bank syariah lebih banyak menggunakan pembiayaan *murabahah* dalam penyaluran pembiayaan. Karakteristik *murabahah* yang pasti dalam besaran angsuran dan margin juga bahwa penggunaan akad *murabahah* dapat mengurangi tingkat risiko pembiayaan. Berikut tabel dibawah menunjukkan bahwa Pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* merupakan pembiayaan favorit bank syariah.

Berdasarkan riset terdahulu, oleh Dinna Ariyani (2014) berjudul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan *Murabahah*, Bagi Hasil dan Pinjaman *Qardh* terhadap Pertumbuhan Laba Bersih. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan yaitu pembiayaan *murabahah* dan pembiayaan bagi hasil. Sedangkan pinjaman *qardh* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bersih. Oleh Siti Nuraida (2017) berjudul Analisis Pertumbuhan Pembiayaan *Murabahah*, *Istishna'*, Bagi Hasil dan *Ijarah* Terhadap Tingkat Rentabilitas Bank Umum Syariah. Hasil penelitian menunjukkan untuk pengujian secara parsial diperoleh bahwa, variabel pembiayaan *murabahah* signifikan. Variabel pembiayaan *istishna'* tidak signifikan. Variabel pembiayaan bagi hasil signifikan. Variabel pembiayaan *ijarah* tidak signifikan.

Total laba perbankan syariah diproyeksikan mencapai Rp 2,6 triliun pada akhir 2015. Kendati meningkat dibanding realiasi tahun 2014, profitabilitas industri bank syariah Tanah Air masih di bawah realisasi tahun 2013. Faktor yang melatarbelakangi penurunan laba tersebut adalah biaya pencadangan yang naik dan pendapatan operasional yang tidak tumbuh signifikan.

Ketua Pengembangan Bisnis Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo) Dinno Indiano mengatakan “pertumbuhan bisnis mikro perbankan syariah stagnan dalam dua tahun terakhir. Senada, sampai kini

pertumbuhan penyaluran kredit industri bank syariah pun baru mencapai *single digit*.” Pada akhir 2015, Asbisindo memproyeksi total kredit perbankan syariah tumbuh 6,1%. Dalam rencana bisnis bank (RBB) 2015, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat rata-rata bank syariah menargetkan pembiayaan tumbuh 25,8%. Tetapi, pada pertengahan tahun RBB tersebut direvisi sehingga menjadi di bawah 20%. Mengenai hal itu, Dinno mengakui, Asbisindo mengharapkan pembiayaan dapat tumbuh *double digit* seperti yang terjadi beberapa waktu lalu. (Sumber: [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com))

Kemampuan bank dalam menghasilkan *profit* akan bergantung pada kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam mengelola *asset* dan *liabilities* yang ada. Secara kuantitatif kemampuan bank dalam menghasilkan *profit* dapat dinilai dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) (Oktriani, 2012). Menurut Rivai (2006: 157), ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva/*assets* yang dimilikinya. ROA berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen penelitian ini karena bagi para pemodal yang akan melakukan investasi, penilaian terhadap kemampuan emiten dalam menghasilkan laba merupakan hal yang sangat penting. Karena apabila laba perusahaan meningkat maka harga saham perusahaan tersebut juga meningkat. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset* (ROA) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.

Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset* (ROA) ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya

dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERTUMBUHAN PEMBIAYAAN TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI OTORITAS JASA KEUANGAN PERIODE 2013-2016”**.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, melihat wacana mengenai sumber-sumber yang dapat meningkatkan laba atau profitabilitas merupakan pembahasan yang luas. Maka penulis dalam hal ini memfokuskan penelitian hanya kepada *Return on Asset* (ROA) pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK periode 2013-2016. Di Indonesia, selama beberapa tahun terakhir aset bank syariah syariah tidak mencapai lebih dari 5% dan sisanya merupakan aset milik bank konvensional. Hal ini menyebabkan ekonomi bank syariah disebut sebagai pengekor. Berdasarkan pada Gambar 1.1 secara nominal jumlah total aset bank syariah mengalami peningkatan sejak tahun 2013, tapi persentase total asetnya masih tetap (konstan) dan tidak melebihi 5%.

Maka perhatian pemerintah sangat dibutuhkan untuk mendorong kemajuan dari pangsa pasar bank syariah dikarenakan kecilnya kontribusi sistem perbankan Syariah terhadap perbankan nasional akan mempengaruhi fungsi bank itu. Hal ini menandakan pemerintah dapat membantu dalam mewujudkan pembuatan produk-produk yang lebih berkualitas dalam menarik minat dari para debitur maupun kreditur.



#### 1.4. Pertanyaan Penelitian

Hadirnya bank syariah ini menunjukkan kecenderungan semakin membaik. Hal ini ditandai dengan hadirnya produk-produk yang dikeluarkan bank syariah cukup variatif. Akan tetapi, kebanyakan bank syariah masih mengedepankan produk dengan akad jual beli, diantaranya adalah *murabahah* dan *al-bai' bitsaman ajil*. Padahal sebenarnya bank syariah memiliki produk unggulan yang merupakan produk khas dari bank syariah yaitu *al-musyarakah* dan *al-mudharabah* (Muhamad, 2001: 39).

Dengan demikian, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana statistik deskriptif untuk pertumbuhan pembiayaan *murabahah*, pertumbuhan pembiayaan *mudharabah*, dan pertumbuhan pembiayaan *musyarakah* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2013-2016?
2. Apakah pertumbuhan pembiayaan *murabahah* berpengaruh signifikan secara parsial dan positif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2013-2016?
3. Apakah pertumbuhan pembiayaan *mudharabah* berpengaruh signifikan secara parsial dan positif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2013-2016?
4. Apakah pertumbuhan pembiayaan *musyarakah* berpengaruh signifikan secara parsial dan positif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2013-2016?
5. Apakah pertumbuhan pembiayaan *murabahah*, pertumbuhan pembiayaan *mudharabah*, dan pertumbuhan pembiayaan *musyarakah* berpengaruh signifikan secara simultan dan positif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2013-2016?

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka dapat ditetapkan tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pertumbuhan pembiayaan *murabahah*, pertumbuhan pembiayaan *mudharabah*, dan pertumbuhan pembiayaan *musyarakah* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2013-2016.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan pembiayaan *murabahah* berpengaruh signifikan secara parsial dan positif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2013-2016.
3. Untuk mengetahui pertumbuhan pembiayaan *mudharabah* berpengaruh signifikan secara parsial dan positif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2013-2016.
4. Untuk mengetahui pertumbuhan pembiayaan pertumbuhan *musyarakah* berpengaruh signifikan secara parsial dan positif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2013-2016.
5. Untuk mengetahui pertumbuhan pembiayaan *murabahah*, pertumbuhan pembiayaan *mudharabah*, dan pertumbuhan pembiayaan *musyarakah* berpengaruh signifikan secara simultan dan positif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2013-2016.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak.

### **1.6.1. Aspek Teoritis**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi terhadap ilmu pengetahuan di bidang perbankan syariah

khususnya berkaitan dengan pertumbuhan pembiayaan *murabahah*, pertumbuhan pembiayaan *mudharabah* dan pertumbuhan pembiayaan *musyarakah*, dan *Return on Asset* (ROA).

### **1.6.2. Aspek Praktis**

Manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan *Return On Asset* (ROA) yaitu dengan memberikan porsi yang tepat dalam mengalokasikan dana pembiayaan tersebut.

### **1.7. Ruang Lingkup Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan-laporan keuangan bank syariah yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 dengan tingkat persentase profitabilitas yang sesuai dengan peraturan dari Bank Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder dari pusat kepustakaan. Persentase profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA). Bank syariah yang mempunyai ROA besar dapat menjadi acuan seberapa besar tingkat penentuan profitabilitas yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan sampel dari 11 Bank Umum Syariah yang sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

### **1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisikan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Pada bab ini berisikan mengenai tinjauan pustaka penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Di dalam metodologi penelitian berisikan mengenai karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menguraikan tentang analisis responden terhadap variabel penelitian, analisis statistik, dan analisis pengaruh variabel.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah melalui beragam pengujian dan menjadi jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian, keterbatasan dari penelitian yang dilakukan, dan memberikan saran-saran bagi penelitian selanjutnya.